

BAB V

PENUTUP

5.1. Pembahasan Hasil Penelitian

Tunadaksa merupakan kondisi di mana seseorang mengalami kecacatan pada bagian tubuhnya. Mangunsong 1998 (dalam Merdiasri 2013) tuna daksa diartikan sebagai ketidakmampuan tubuh secara fisik untuk menjalankan fungsi tubuh seperti dalam keadaan normal. Tunadaksa bisa disebabkan oleh berbagai hal seperti cacat lahir, terserang penyakit, hingga kecelakaan. Hal ini memunculkan reaksi yang berbeda-beda setiap individunya, terutama individu yang tidak mengalami tunadaksa sejak lahir. Informan R memiliki kondisi tunadaksa dengan kehilangan tangan kanannya yang disebabkan oleh mesin penggiling beras. Informan N memiliki kondisi tunadaksa dengan kaki kirinya sudah tidak lagi berkembang sehingga berukuran lebih kecil daripada kaki kanannya yang disebabkan karena kaki kirinya terinjak oleh sapi saat bermain. Selain itu, informan N juga mengatakan bahwa beliau disuntik oleh seorang mantri pada saat kondisi tubuhnya sedang demam. Informan N berpikir bahwa hal tersebut juga menjadi salah satu penyebab kakinya tak lagi berkembang. Hal ini tidak mudah diterima bagi keduanya karena kondisi tersebut bukanlah kondisi sejak lahir, melainkan disebabkan oleh kecelakaan saat keduanya sedang duduk di bangku Sekolah Dasar (SD).

Berdasarkan data yang diperoleh, kedua informan merasakan kesedihan saat mengetahui bahwa mereka memiliki keterbatasan fisik. Terdapat perasaan menyalahkan Tuhan dan tidak bisa menerima kondisinya serta memunculkan rasa tidak percaya diri. Lingkungan juga memberikan reaksi terhadap keterbatasan fisik yang dialami kedua informan. Lingkungan mendapatkan berbagai respon negatif akan kondisi fisiknya yaitu dihina dan diremehkan. Respon ini muncul dari lingkungan sekitar di mana kedua informan ini tinggal yaitu dari tetangga, guru, dan teman sepermainannya. Namun, juga terdapat respon yang positif dari lingkungan seperti tidak membedakan kondisi fisik informan serta kepedulian orang-orang terhadap kondisi fisik informan.

Sama halnya seperti individu lainnya, informan R dan informan N memiliki cita-cita dalam kehidupannya. Sebelum memiliki keterbatasan fisik, informan R ingin menjadi seorang polisi. Namun, setelah ia mengetahui kondisi keterbatasan fisiknya, informan R beralih cita-cita ingin menjadi seorang atlet yang sukses. Berbeda dengan informan N, ia memiliki cita-cita menjadi seorang pekerja keras dan ia memiliki kegemaran dalam dunia seni. Informan N tidak pernah berpikir bahwa ia akan menjadi seorang atlet seperti saat ini. Kesempatan menjadi seorang atlet datang dari seorang tetangganya dan ia memanfaatkan kesempatan tersebut dengan baik.

Seiring berjalannya waktu kedua informan menunjukkan pandangan positif terhadap diri sendiri dan melakukan pertahanan

diri dalam menghadapi berbagai reaksi negatif terkait kondisi fisiknya. Hal tersebut sesuai dengan fungsi resiliensi yaitu *overcome* sebagai kemampuan individu dalam menghadapi masalah dan *bouncing back* yaitu kemampuan individu dapat bangkit pada situasi yang terpuruk dalam kondisi emosi yang negatif. Pandangan positif terhadap diri kedua informan terlihat pada saat kedua informan menunjukkan kemauan dirinya untuk berjuang dengan kondisinya agar tidak terbatasi oleh kondisi fisiknya.

Menyadari adanya peluang di dunia olahraga, kedua informan tidak menyia-nyiaikan kesempatan tersebut. Kedua informan memiliki keinginan serta keyakinan agar dirinya dapat berprestasi agar menjadi seorang atlet yang sukses. Hal ini sesuai dengan aspek resiliensi yaitu *self efficacy* yaitu kemampuan individu yang meyakini bahwa dirinya mampu menghadapi permasalahan dan dapat mencapai kesuksesan. Informan R meyakini dirinya bahwa dengan kondisi fisiknya, ia dapat mengalahkan orang lain. Informan N meyakini bahwa meskipun dengan kondisi keterbatasan fisiknya ia sebagai seorang laki-laki dapat membahagiakan keluarganya. Menurut Scheier dan Carver (dalam Qomariyah dan Nurwidawati, 2017) mengatakan bahwa individu yang optimis adalah individu yang mengharapkan hal positif yang terjadi pada dirinya. Kedua informan menunjukkan pandangan positif dalam dirinya sehingga dalam memandang keterbatasan fisiknya bukanlah menjadi sebuah penghalang untuk mereka dapat menjalani kehidupan sehari-hari. Hal

ini sesuai dengan fungsi resiliensi *steering though* yaitu keyakinan individu bahwa dirinya mampu menghadapi masalah dan dapat menguasai lingkungan sekitar dan aspek resiliensi *realistic optimism* yaitu kemampuan individu dalam berpikir positif akan masa depannya agar menjadi lebih baik.

Informan R dan informan N melakukan pertahanan diri dalam menghadapi berbagai reaksi negatif terkait kondisi fisiknya. Hal ini dilakukan agar keduanya tidak terpengaruh dan menjadi jatuh saat mendapatkan hal-hal seperti hinaan ataupun remehan dari orang lain. Hal ini sesuai dengan aspek resiliensi *causal analysis* yaitu kemampuan individu dalam mengidentifikasi penyebab dari permasalahan. Informan R dalam beradaptasi dengan lingkungan pertemanannya, ia menawarkan dirinya untuk dapat berteman dengan teman-temannya. Hal ini menunjukkan aspek resiliensi *reaching out* yaitu kemampuan individu dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Kedua informan memilih diam dan sabar dalam menerima reaksi negatif dari lingkungannya. Hal ini sesuai dengan aspek *emotion regulation* yaitu kemampuan individu dalam mengontrol emosi saat berada dalam situasi yang menekan serta aspek *impulse control* yaitu kemampuan individu dalam mengendalikan tekanan, dorongan yang muncul dalam diri.

Kedua informan mengubah reaksi negatif dari lingkungan menjadi sebuah penyemangat untuk keduanya agar dapat menjadi lebih baik dan meningkatkan kemampuan dalam dirinya. Kedua

informan memilih diam dan sabar dalam menerima reaksi negatif dari lingkungannya. Menurut Sarwono dan Meinarno (dalam Qomariyah dan Nurwidawati, 2017) menjelaskan bahwa respon negatif terhadap individu keterbatasan fisik telah berlangsung sejak lama. Kedua informan pernah dihina dan diremehkan oleh teman, guru, maupun tetangga lingkungan sekitar tempat tinggal informan. Kedua informan menanggapi respon negatif tersebut dengan cara mengubah hal negatif tersebut menjadi sebuah penyemangat untuk lebih baik lagi.

Keterbatasan fisik bukanlah sebuah halangan bagi kedua informan untuk dapat menjadi seorang atlet. Informan R dan informan N menjadi seorang atlet olahraga yang sudah memiliki prestasi hingga tingkat Internasional. Hal tersebut bukanlah sebuah hal yang mudah dilalui oleh kedua informan. Kedua informan mampu bangkit dari situasi yang sulit dalam kehidupannya dan mampu menerima dirinya. Kemampuan ini disebut dengan kemampuan resiliensi. Reivich dan Shatte (2002) menjelaskan bahwa resiliensi adalah kapasitas individu dalam mengatasi dan meningkatkan diri dalam situasi yang terpuruk sehingga mampu menghadapi dan mengatasi tekanan hidup.

Terdapat faktor protektif dan faktor resiko yang mempengaruhi individu menjadi seorang pribadi yang resilien. Kedua informan mendapatkan dukungan dari keluarga dalam menghadapi kondisi fisiknya. Keluarga memberikan motivasi-

motivasi agar kedua informan tidak terpuruk dan dapat menerima kondisi fisiknya. Selain itu, terdapat sikap berserah kepada Tuhan akan segala kondisi fisik dan peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya. Kedua informan percaya bahwa apa yang terjadi merupakan rencana yang terbaik dari Tuhan untuk keduanya. Selain itu, muncul perasaan bersyukur dalam kedua diri informan. Keduanya dapat mensyukuri kondisi fisiknya dan menerima dirinya setelah kejadian kecelakaan yang menimpa. Hal ini sesuai dengan fungsi resiliensi *reaching out* yaitu individu mampu menemukan makna positif dalam menghadapi permasalahan yang terjadi. Kedua informan juga memiliki prinsip hidup yang menjadi acuan atau pedoman bagi keduanya dalam menjalani kehidupannya yaitu tidak menyusahkan orang lain dengan keadaan fisiknya. Hal ini sesuai dengan fungsi resiliensi yaitu *bouncing back* yaitu kemampuan individu dalam menangani situasi yang menekan dan dapat bangkit sehingga dapat kembali ke kehidupan yang normal.

Dalam perjalanan karirnya menjadi seorang atlet, kedua informan tidak mendapatkan persetujuan dari kedua orang tuanya sebagai faktor resiko. Orang tua kedua informan tidak menyetujui informan menjadi seorang atlet dikarenakan adanya ketakutan dengan kondisi fisik yang memiliki keterbatasan. Namun, keduanya tetap berusaha meyakinkan kedua orang tuanya agar dapat menyetujui keputusannya. Setelah kedua informan menjadi seorang pribadi yang resilien, kedua informan mampu memiliki tujuan dalam hidupnya.

Informan R memiliki tujuan hidup untuk dapat membantu tunadaksa lainnya dalam menjalani kehidupannya serta berkontribusi dalam tempat kerjanya dan informan N memiliki tujuan hidup ingin membanggakan orang lain dengan prestasi yang ia miliki.

Pengambilan keputusan menjadi seorang atlit juga didasari oleh kemampuan yang dimiliki oleh kedua informan. Informan R dan informan N dapat melakukan beberapa cabang olahraga seperti atletik, voli, dan bulutangkis. Hal ini termasuk dalam sumber resiliensi *I am* (Gortberg dalam Utami dan Helmi, 2017). Selain itu juga ada upaya-upaya meningkatkan diri yang merupakan hasil interaksi dengan orang lain. Informan R meningkatkan diri dengan cara berlatih dengan pelatih khusus setiap cabang olahraga yang ada ditempat kerjanya, serta mencontoh teman sesama difabel saat bermain. Informan N juga melakukan upaya dalam meningkatkan diri dengan cara bertanding dengan atlit lain untuk melihat kemampuan dirinya. Hal ini termasuk dalam sumber resiliensi *I can* (Gortberg dalam Utami dan Helmi, 2017). Kedua informan juga tidak terlepas dari dukungan emosional yang telah diberikan oleh keluarga dan orang disekitarnya dalam menjalani kehidupannya menjadi seorang tunadaksa. Dukungan tersebut berupa memberikan motivasi, empati, serta kepedulian kepada informan. Keluarga memberikan motivasi kepada kedua informan untuk terus dapat percaya diri sehingga dapat terus berkarya. Bentuk kepedulian tetangganya adalah mengenalkan informan kepada pengurus KONI

agar dapat meningkatkan karirnya. Menurut Smet (dalam Handono dan Bashori, 2013) dukungan yang berupa empati, peduli, dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan disebut dengan dukungan emosional. Hal ini termasuk dalam sumber resiliensi *I Have* (Gortberg dalam Utami dan Helmi, 2017).

Dalam memenuhi tugas perkembangannya, informan N sudah mulai bekerja sejak ia lulus STM. Beliau mengawali dengan bekerja di sebuah sanggar ukir yang didirikan bersama temannya. Kemudian, informan N mendapatkan kesempatan menjadi seorang atlet. Kesempatan tersebut juga membawa informan menjadi seorang PNS. Informan N mulai membangun rumah tangga bersama istrinya pada tahun 2008 dan dikaruniai dua orang anak yang pertama adalah anak perempuan dan yang kedua adalah anak laki-laki. Informan N menjelaskan bahwa dirinya menemukan dunianya ketika berada ditengah-tengah orang difabel saat mengikuti kejuaraan. Menurut Harvighurst (dalam Hurlock, 1999), ada delapan tugas perkembangan antara lain mulai bekerja, memilih pasangan, belajar hidup dengan pasangan, mulai membangun keluarga, mengasuh anak, mengelola rumah tangga, memegang tanggung jawab sebagai warga negara, dan mencari kelompok sosial yang menyenangkan.

Informan R yang memasuki usia dewasa madya juga telah memenuhi tugas perkembangannya. Informan R menerima dan melakukan penyesuaian dengan penurunan kekuatan fisiknya dalam menjadi seorang atlet. Tugas perkembangan ini adalah tugas yang

berkaitan dengan perubahan fisik (Harvighurst, dalam Hurlock, 1999). Selain itu, informan R saat ini dengan usianya yang sudah menginjak dewasa madya seringkali melakukan perubahan minat seperti minat dalam bidang olahraga yang awalnya berkecimpung dalam atletik, saat ini mulai menyukai dan mendalami bulutangkis (Harvighurst, dalam Hurlock, 1999). Informan R saat ini tengah bekerja menjadi seorang PNS sebagai pekerjaan yang dapat mensejahterahkan kehidupannya dalam usia ini. Tugas perkembangan ini termasuk dalam tugas yang berkaitan dengan penyesuaian kejuruan (Harvighurst, dalam Hurlock, 1999). Saat ini, informan R sudah berkeluarga dan sudah dikaruniai seorang anak laki-laki yang duduk dibangku SMA dan beliau sering meluangkan waktunya bersama keluarganya. Tugas ini termasuk dalam tugas perkembangan yang berkaitan dengan kehidupan keluarga (Harvighurst, dalam Hurlock, 1999).

Penelitian ini menjawab beberapa aspek dan fungsi resiliensi yang berasal dari kedua informan. Terdapat aspek *self efficacy*, *realistic optimism*, *causal analysis*, *reaching out*, *emotion regulation*, dan *impulse control*. Penelitian ini juga menunjukkan adanya fungsi resiliensi yaitu *overcome*, *steering though*, *bouncing back*, dan *reaching out*. Fungsi dan aspek tersebut menggambarkan kemampuan kedua informan dalam menjadi pribadi yang resilien. Hal tersebut terlihat pada pandangan positif dalam diri sendiri serta pertahanan diri informan.

Hasil penelitian ini, sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Hartosujono (2014) menemukan bahwa secara umum tunadaksa memiliki kemampuan resiliensi yang baik. Hasil dari penelitian ini juga menyatakan bahwa individu dengan tunadaksa dapat mengontrol emosi ketika memiliki kesulitan, memiliki rasa optimis dalam menghadapi segala permasalahan, dan memiliki kemampuan menganalisa masalah dengan sudut pandang yang positif. Hal itu tidak lepas dari dukungan yang dimiliki oleh individu tunadaksa itu sendiri.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Dariyo (2016) menemukan bahwa individu dengan penyandang tunadaksa dapat mengembangkan resiliensi untuk membuat individu mampu menghadapi masalah dalam kehidupannya sehingga dapat menyumbangkan keahlian dan keterampilan yang dimiliki dan memberikan pengaruh positif dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan pengalaman kedua informan yang memiliki keterbatasan fisik tunadaksa yang tidak sejak lahir, dapat disimpulkan bahwa seorang atlit tunadaksa yang berprestasi memiliki resiliensi dalam kehidupannya. Kedua informan telah melalui pengalaman-pengalaman yang sulit dalam kehidupannya menjadi seorang tunadaksa. Kedua informan merasakan perasaan sedih, malu, dan tidak bisa menerima kondisinya fisiknya, namun mereka dapat bangkit dari perasaan tersebut. Bahkan, kedua informan memiliki perasaan bersyukur akan kondisinya saat ini.

Informan menjadikan pengalaman negatif yang telah ia lalui sebagai pembelajaran dan memilih untuk berubah menjadi individu yang lebih baik.

5.2. Refleksi Penelitian

Selama menjalani proses wawancara dengan kedua informan, membuat peneliti mendapatkan banyak pembelajaran baru. Peneliti yang juga merupakan seorang tunadaksa mendapatkan pembelajaran baru yang dapat menjadi motivasi peneliti dalam menjalani kehidupannya. Wawancara dengan informan yang memiliki keterbatasan fisik, awalnya peneliti merasa takut apabila ada perkataan yang menyinggung perasaan informan. Namun, kedua informan sangat terbuka dengan peneliti sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar.

Peneliti menyadari bahwa apa yang terjadi dalam seorang itu bukanlah sebuah hal kebetulan, melainkan sudah menjadi rencana Tuhan dalam merancang kehidupan hamba-Nya. Kedua informan menyadarkan peneliti bahwa keterbatasan fisik yang kami miliki bukanlah sebuah halangan bagi kami untuk berprestasi dalam kehidupan baik secara akademik maupun non-akademik. Informan juga menyadarkan bahwa orang yang memiliki keterbatasan fisik juga dapat melakukan aktivitas yang sama dengan orang yang normal, seperti mengendarai sebuah kendaraan. Hal tersebut bisa

dilakukan apabila seseorang memiliki keyakinan dan kemauan yang kuat dalam dirinya.

Kedua informan menyadarkan peneliti, bahwa pengalaman yang telah peneliti rasakan dalam memiliki keterbatasan fisik bukanlah hanya pengalaman yang dimiliki peneliti saja. Melainkan kedua informan juga memiliki pengalaman yang sama terhadap keterbatasan fisik yang dimiliki. Hal yang paling penting yang informan dapat pelajari adalah perasaan bersyukur. Kedua informan memiliki rasa syukur terhadap apa yang telah menjadi jalan hidupnya. Hal ini membuat peneliti dapat menyadari bahwa penting untuk melihat suatu hal dari sisi positif dan memanfaatkan kemampuan yang telah dimiliki dengan maksimal.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Selama proses pelaksanaan penelitian berlangsung, peneliti menyadari bahwa terdapat beberapa hal yang menjadi keterbatasan dari penelitian ini. Hal-hal tersebut, yaitu:

1. Peneliti menyadari bahwa kemampuan melakukan wawancara masih kurang, hal ini dapat dilihat dari ada beberapa pertanyaan yang bersifat tertutup.
2. Peneliti melakukan wawancara dengan informan N melalui telfon reguler. Hal ini disebabkan informan N sedang berada di tempat kejuaraan untuk mengikuti Asian Para Games 2018.

3. Peneliti mengalami kesulitan untuk menentukan jadwal wawancara dengan informan N karena informan N yang memiliki jadwal tidak menentu.
4. Surat keterangan hasil keabsahan penelitian informan N ditanda tangani dengan atas nama informan R. Hal ini dilakukan dengan persetujuan informan N.

5.4. Kesimpulan

Seseorang atlit yang mengalami cacat tubuh atau disebut dengan tunadaksa yang tidak sejak lahir menunjukkan reaksi yang berbeda-beda. Reaksi umum yang ditunjukkan adalah perasaan sedih, malu, dan tidak dapat menerima kondisinya. Terdapat informan yang menyalahkan Tuhan atas kondisi yang menimpa dirinya. Secara umum kedua informan memiliki pengalaman negatif dengan keterbatasan fisik yang mereka miliki. Keduanya diremehkan oleh lingkungan sekitar di mana mereka tinggal. Namun, keduanya mampu bangkit kembali dari pengalaman yang sulit yang dialami disebut dengan resiliensi (Reivich & Shatte, 2002).

Resiliensi pada kedua informan terlihat saat keduanya mendapatkan kejadian kecelakaan yang menimpa keduanya, terdapat pandangan positif dalam diri informan, adanya pertahanan diri informan sehingga kedua informan saat ini dapat membentuk dan memiliki tujuan dalam kehidupannya. Saat kecelakaan menimpa kedua informan muncul perasaan sedih, malu, tidak percaya diri,

tidak bisa menerima, bahkan hingga menyalahkan Tuhan atas kejadian yang menimpa dirinya. Selain itu, terdapat reaksi lingkungan yang juga turut membantu individu dalam menjadi seorang pribadi yang resilien. Lingkungan menunjukkan reaksi negatif seperti menghina dan meremehkan. Namun, juga terdapat reaksi dari lingkungan yang menunjukkan simpati dan peduli terhadap kondisi kedua informan.

Meskipun mendapatkan reaksi yang negatif dari lingkungan dan diawali dengan tidak bisa menerima kondisi fisiknya, kedua informan menunjukkan pandangan positif terhadap dirinya seperti memunculkan keyakinan dalam diri, pemikiran positif, dan mengontrol emosi dalam diri. Selain itu, dalam menghadapi reaksi negatif kedua informan juga menunjukkan pertahanan di mana ditunjukkan dengan adanya mengontrol emosi yang muncul dari dalam diri, pola pikir positif dan kemampuan dalam menganalisa situasi.

Penelitian ini menemukan adanya faktor protektif, di mana informan juga mendapatkan penguatan dari keluarganya dalam menjadi pribadi yang resilien. Terdapat sikap berserah kepada Tuhan dan perasaan bersyukur dalam menjalani kehidupannya sebagai seorang yang memiliki keterbatasan fisik. Kedua informan memiliki prinsip sebagai pedoman dalam menjalani kehidupannya. Selain itu, penelitian ini menemukan adanya faktor resiko, di mana kedua

informan tidak mendapatkan persetujuan dari kedua orang tuanya saat memutuskan untuk menjadi seorang atlet.

Kedua informan sudah memenuhi tugas perkembangannya sebagai seorang dewasa awal (informan N) dan seorang dewasa madya (informan R). Informan N memenuhi delapan tugas perkembangannya yaitu bekerja, memilih pasangan, belajar hidup dengan pasangan, mulai membangun keluarga, mengasuh anak, mengelola rumah tangga, memegang tanggung jawab sebagai warga negara, dan mencari kelompok sosial yang menyenangkan. Informan R juga sudah memenuhi empat tugas perkembangannya sebagai usia dewasa madya yaitu tugas yang berkaitan dengan perubahan fisik, tugas yang berkaitan dengan perubahan minat, tugas yang berkaitan dengan penyesuaian kejuruan, dan tugas yang berkaitan dengan kehidupan keluarga.

Penelitian ini menemukan adanya fungsi dari resiliensi dari kedua informan yaitu *overcome*, *steering though*, *bouncing back*, dan *reaching out*. Fungsi-fungsi resiliensi terlihat saat informan dapat menghadapi permasalahan yang sedang menimpa dirinya serta memiliki keyakinan dalam diri bahwa keduanya dapat menghadapi permasalahan yang terjadi dan dapat meraih kesuksesan sehingga keduanya dapat menemukan makna positif dari kondisi keterbatasan fisiknya.

Penjelasan tersebut telah menggambarkan kemampuan resiliensi kedua informan tunadaksa yang berprestasi dalam bidang

olahraga. Penelitian ini menarik kesimpulan secara umum, kedua informan cenderung menggambarkan resiliensi dari pandangan positif dari dalam dirinya dan pertahanan diri yang dilakukan oleh kedua informan.

5.5. Saran

Berikut ini adalah beberapa saran yang diajukan oleh peneliti yang berkaitan penelitian ini:

a. Bagi informan penelitian :

Informan dalam penelitian ini adalah seorang atlet tunadaksa yang tidak sejak lahir. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan informan mengenal resiliensi dan memahami pentingnya resiliensi dalam kehidupan, sehingga dapat mengajarkan resiliensi kepada anak didiknya saat ini yang juga ada di tempat kerjanya.

b. Bagi masyarakat umum :

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber pengetahuan bagi masyarakat mengenai resiliensi adalah hal yang penting dalam menjalani kehidupan, terlebih saat berada pada situasi yang sulit dan menekan. Selain itu, penelitian ini dapat menyadarkan masyarakat bahwa individu yang memiliki keterbatasan fisik juga mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Bagi peneliti selanjutnya :

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai resiliensi atlet tunadaksa yang

berprestasi dalam bidang olahraga. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat mengungkap data lebih mendalam dan memperluas pengetahuan bahwa resiliensi itu penting dalam kehidupan seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, K.S. (2012). *Zach Hodskin, jagoan basket bertangan satu*. Diakses pada tanggal 17 April 2018 dari <https://www.merdeka.com/gaya/zach-hodskin-jagoan-basket-bertangan-satu.html>.
- Aprialdi, R. (2016). *Eman Sulaeman, sarjana dan kiper difabel yang mengharumkan Indonesia*. Diakses pada tanggal 17 April 2018 dari <http://www.panditfootball.com/cerita/205808/RAI/160813/eman-sulaeman-sarjana-dan-kiper-difabel-yang-mengharumkan-indonesia>.
- Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan. (2014). *Situasi penyandang disabilitas semester II*. Diunduh pada 18 April 2018 dari <http://www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/buletin-disabilitas.pdf>
- Dariyo, A. (2016). *Penerapan kegiatan bermain untuk pengembangan resiliensi pada penyandang tuna daksa di Jakarta Barat*. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat 2(3), 143-149. Diunduh pada 7 Maret 2018 dari <http://lpkmv-untar.org/jurnal/index.php/kajitindak>.
- Faisal, S. (1990). *Penelitian kualitatif dasar-dasar dan aplikasi*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh (Y A 3).
- Gewati, M. (2017). *Atlet penyandang disabilitas, Oase bagi prestasi olahraga Nasional [Versi elektronik]*. Diakses pada 10 April 2018 dari <https://olahraga.kompas.com/read/2017/12/12/18220471/atlet-penyandang-disabilitas-oase-bagi-prestasi-olahraga-nasional>

- Hurlock, E.B. (1999). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (ed. 5)*. Jakarta: Erlangga.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia tentang pengertian atlet. Diakses pada 15 April 2018 <https://kbbi.web.id/atlet>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia tentang pengertian prestasi. Diakses pada 19 April 2018 <https://kbbi.web.id/prestasi>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia tentang pengertian tunadaksa. Diakses pada 7 Maret 2018 <https://www.kbbi.web.id/tunadaksa>
- Handono, O.T & Bashori, K. (2013). *Hubungan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial terhadap stres lingkungan pada santri baru*. *Empathy Jurnal Psikologi* 2(1): 79-89. Diunduh pada 30 Oktober 2018 dari <http://journal.uad.ac.id/index.php/EMPATHY/article/download/3005/1744>
- Ika. (2015). *Keterbatasan fisik tak halangi Eki kuliah di UGM*. Diakses pada 19 April 2018 dari <https://ugm.ac.id/id/berita/10283-keterbatasan.fisik.tak.halangi.eki.kuliah.di.ugm>
- Indra, A.A.I.P.A & Wideasavitri, P.N.(2015). *Proses penerimaan diri pada remaja tunadaksa berprestasi yang bersekolah di sekolah umum dan sekolah luar biasa (SLB)*. *Jurnal Psikologi Udayana* 2(2): 222-235. Diunduh pada 7 Maret 2018 dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/25202/16417>
- Infodatin Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. (2014). *Penyandang disabilitas pada anak*. Diunduh pada 18 April 2018 dari <http://www.depkes.go.id/>

- Kuswarno, E. (2007). *Tradisi fenomenologi pada penelitian komunikasi kualitatif sebuah pedoman penelitian dari pengalaman penelitian*. *Sosiohumaniora* 2(9): 161-176.
- Merdiasi, D. (2013). *Gambaran tuna daksa yang bekerja*. *Jurnal Noetic Psychology* 2(3). Diunduh pada 7 Maret 2018 dari <http://ejournal.ukrida.ac.id/ojs/index.php/Psi/article/view/1408/1532>
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009. Diakses pada 23 Maret 2018 dari <http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/11/Permen-No.-70-2009-tentang-pendidian-inklusif-memiliki-kelainan-kecerdasan.pdf>
- Poerwandari, E.K. (2007). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).
- Pratiwi, I & Hartosujono. (2014). *Resiliensi pada penyandang tuna daksa non bawaan*. *Jurnal Spirits* 1(5). Diunduh pada tanggal 17 April 2018 dari <http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/spirit/article/view/1057/338>.
- Qomariyah, N & Nurwidawanti, D. (2017). *Perbedaan resiliensi pada tuna daksa ditinjau dari perbedaan usia*. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* 2(7): 130-135.
- Reivich, K & Shatte, A. (2002). *The resilience factor: 7 Essential Skills for overcoming life's inevitable obstacles*. New Yor: *Broadway Books*.
- Sarosa, S. (2012). *Dasar-dasar penelitian kualitatif*. Jakarta: PT Indeks.

- Stuntzner, S & Hartley, M. T. (2014). *Resilience, coping, & disability: The development of a resilience intervention*. VISTAS 2014. Diunduh pada 17 April 2018 dari https://www.counseling.org/docs/default-source/vistas/article_44.pdf?sfvrsn=8.
- Sugiyono. (2006). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Terrill, A.L., dkk. (2014). *Resilience, age, and perceived symptoms in person with long-term physical disabilities*. *Journal of Health Psychology* 5(21) : 1-10 diunduh pada 17 April 2018 dari <http://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/1359105314532973>.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1997. Diakses pada 23 Maret 2018 dari [https://kejaksaan.go.id/upldoc/produkhkm/97uu004.pdf\(1211\).pdf](https://kejaksaan.go.id/upldoc/produkhkm/97uu004.pdf(1211).pdf).
- Utami, C.T & Helmi, A.F. (2017). *Self efficacy dan resiliensi: Sebuah tinjauan metaanalisis*. *Buletin psikologi* 1(25): 54-64.
- Virlia, S & Wijaya, A. (2015). *Penerimaan diri pada penyandang tuna daksa*. Universitas Budi Mulia: Jakarta. Diunduh pada 23 Maret 2018 pukul 09.10 dari <http://mpsi.umm.ac.id/files/file/372-377%20Stefani%20Andri.pdf>.
- Willig, C. (2001). *Introducing qualitative research in psychology: Adventures in theory and method*. London: Open University Press
- Wijayanti, D.G.S & Nasuka, S. (2016). *Pembinaan olahraga untuk penyandang disabilitas di Nasional Paralympic Committee*

Salatiga. Journal of Physichal Education and Sport 5(1).
Diunduh pada tanggal 15 April 2018 dari
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpes>